

**ANALISIS KEMAMPUAN RASIO KEUANGAN
DALAM MEMPREDIKSI LABA PER
LEMBAR SAHAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi**

Oleh

Priska Katarina Sihaloho

NPM. C1C010029

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

**ANALISIS KEMAMPUAN RASIO KEUANGAN
DALAM MEMPREDIKSI LABA PER
LEMBAR SAHAM**



SKRIPSI

Oleh

**Priska Katarina Sihaloho
NPM. C1C010029**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

**Skripsi oleh Priska Katarina Sihaloho ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji**

Bengkulu, 18 Februari 2014

Pembimbing,

**Saiful, SE, M.Si., Ph.D., Ak
NIP.19700108 199702 1 001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi**

**Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak.CA
NIP. 19730203 199802 1 001**



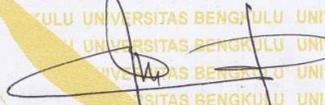
Skripsi oleh Priska Katarina Sihaloho ini
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari
Selasa, 18 Februari 2014

Bengkulu, 18 Februar 2014

Ketua

Anggota I


Saiful, SE, M.Si., Ph.D., Ak
NIP.19700108 199702 1 001


Darmian Usman, SE, MM., CPA
NIP. 19580207 199001 1 001

Anggota II

Anggota III


Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak, CA
NIP. 19730203 199802 1 001


Nikmah, SE, M.Si., Ak
NIP. 19710611 199903 2 001

Mengetahui,

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Fachrudin J.S Pareke, SE., M.Si
NIP., 19710914 199903 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"The formulas of a success are a hard work and never give up."

"Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat"

Wiston Churchill

" Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya "

Abraham Lincoln

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua"

Aristoteles

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

■ My Lord

■ Kedua orang tuaku tercinta

■ Abang-abangku, Kakakku, dan Adikku sayang

■ Sahabat dan teman seperjuanganku



Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba per Lembar Saham

yang diajukan untuk diuji pada tanggal, 18 Februari 2014, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar sarjana dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 18 Februari 2014

Pembuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL



8D89FAAF000C87224

DALAM RIBU KEPYAL

6000

DJP

Priska Katarina Sihaloho

Priska Katarina Sihaloho

THANKS TO

Rasa syukur yang selalu kuucapkan dalam setiap doa dan permohonanku sehingga aku bisa menyelesaikan studiku dan semoga memberikan sedikit kebahagiaan kepada mereka yang kucinta:

- *My Lord Jesus Christ* yang selalu menuntutku, memberi semangat dan kekuatan serta selalu memberikan jalan terangnyanya dalam proses penyelesaian skripsiku.
- Kedua orang tuaku tercinta dan terhebat, Mr. Sihaloho and Mrs. Sijabat, yang telah berkorban dan bekerja keras untuk putri kesayangannya serta selalu mendoakan dan memberikan semangat dan nasehat super.
- Abang-abang gantengku dan eda-edaku yang selalu memberikan motivasi, nasehatnya serta doanya.
- *Young brother* terkece yang selalu jadi teman berantem.
- Bapak Saiful, SE., M.si., Ph.D., Ak selaku dosen pembimbing yang baik hati, yang selalu sabar membimbing dan selalu memberikan waktunya.

- Sahabat seperjuanganku abu-abuers (Carolin Lukita sipanik yang polos, Romauli Sianturi si *always positive thingking*, Juantari Marissa simaster of segalanya, Yetri Marta siemak, Mayang Sari si Mrs. *Gadget*, and Carissa Rahma si rem to the pong.
- Ibu Nikmah, SE., M.Si.,Ak, Ibu Nurna Aziza SE, M.Si., Ak. CA, Bapak Darman Usman, SE.,MM., CPA, Bapak Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak. CA selaku dewan penguji, terima kasih banyak atas bimbingan, saran, dan kritikan yang diberikan selama ini.
- Ibu Lisa Martiah NP, SE., M.Si.,Ak selaku dosen pembimbing akademik terima kasih atas bimbingannya selama ini.
- Seluruh dosen akuntansi tercinta, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.
- Teman-teman seangkatan terkhusus untuk akun enjoy 2010 yang penuh skandal, tawa, dan canda.
- Teman-teman KKN desa Taba Terunjam 1, Nang Astri, Nang Dewanty, Nang Yeni, Nang Hefvi, Appa Meky, Pak Cumi, dan Pak Sirat terimakasih atas dukungannya.

“The Analyse Predicting the Earning per Share Using Financial Ratios”

by

Priska Katarina Sihaloho ¹⁾
Saiful, SE., M.si., Ph.D., Ak ²⁾

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the effect of *Economic Profit* (EP), *Financial Profit* (FP), *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Quick Ratio* (QR), *Account Receivable Turnover* (ART), and *Cash Flow Ratio* (CFO) to *earning per share* (EPS).

The sample in this research is manufacture company in Indonesian Stock Exchange period 2009-2012. The sampling technique used in this research is purposive sampling. This research is analyzed by using multiple regression and has fulfill the classical assumption, such as : distibuted normally, no autocorrelation, no heroscedasticity, and no multicollinearity. However, because the data exposed multicollinearity problem , then the variable *Financial Profit* eliminated from the model because it has the highest correlation .

Regression results indicate that the variable Economic Profit (EP) , Net Profit Margin (NPM) , Working Capital to Total Assets (WCTA) partially have a significant impact on earnings per share , so it can be used as a top predictability of earnings per share . While variable Quick Ratio (QR) , Accounts Receivable Turnover (ART) , and Cash Flow Ratio (CFO) has no effect on earnings per share , so it can not be used in predicting earnings per share . But simultaneously the six variables (EP , NPM , WCTA , QR , ART , AND CFO) effect on earnings per share with predictive capability of the sixth variable is equal to 11 %.

Keyword: *Profitability, Financial Ratio, and Earning per Share*

1) *Candidates for Bachelor of Economics (Accounting)*

2) *Supervisor*

**“Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba per
Lembar Saham”**

Oleh
Priska Katarina Sihaloho ¹⁾
Saiful, SE., M.si., Ph.D., Ak ²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Economic Profit* (EP), *Financial Profit* (FP), *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Quick Ratio* (QR), *Account Receivable Turnover* (ART), dan *Cash Flow Ratio* (CFO) terhadap laba per lembar saham. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2009 sampai 2012. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan metode analisis regresi berganda dimana data yang digunakan harus memenuhi asumsi klasik.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *Economic Profit* (EP), *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital to Total Asset* (WCTA) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba per lembar saham, sehingga mampu digunakan sebagai prediktibilitas atas laba per lembar saham. Sedangkan variabel *Quick Ratio* (QR), *Account Receivable Turnover* (ART), dan *Cash Flow Ratio* (CFO) tidak memiliki pengaruh terhadap laba per lembar saham, sehingga tidak dapat digunakan dalam memprediksi laba per lembar saham. Namun secara simultan keenam variabel (EP, NPM, WCTA, QR, ART, DAN CFO) berpengaruh terhadap laba per lembar saham dengan kemampuan prediksi dari keenam variabel adalah sebesar 11%.

Kata kunci: Profitabilitas, Rasio keuangan, dan Laba per lembar saham

1) *Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi)*

2) *Dosen Pembimbing*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan kebaikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Judul yang diangkat dalam skripsi ini yaitu: “**Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba per Lembar Saham**”.

Tujuan dan maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu. Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, dorongan dan motivasi baik secara moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu, adik - adik ku tercinta, sanak saudara dan keluarga, terima kasih banyak atas semua doa dan bantuan yang diberikan sampai dengan studi ini selesai.
2. Bapak Saiful, SE, M.Si., Ph.D., Ak selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Nikmah, SE., M.Si.,Ak, Ibu Nurma Aziza SE, M.Si., Ak. CA, Bapak Darman Usman, SE.,MM., CPA, Bapak Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak. CA selaku tim penguji yang telah mengoreksi, memberikan saran, dan masukan untuk perbaikan skripsi ini ke arah yang lebih baik.
4. Bapak Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak. CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unversitas Bengkulu yang telah memberika arahan dan

bimbingan, serta membantu kelancaran urusan akademik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Ibu Lismawati, SE, M.Si., Ak. CA selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
6. Lisa Martiah NP, SE, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing akademik yang telah mencurahkan motivasi, bimbingan, dan bantuannya dari awal sampai penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bapak Prof. Dr. Lizar Afanzi Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
8. Bapak Prof. Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc. Ph.D selaku Rektor Universitas Bengkulu.
9. Seluruh dosen Akuntansi Universitas Bengkulu yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan berbagai fasilitas bantuan dalam penulisan skripsi ini dan selama masa kuliah.
10. Mbak Ning, Mbak Elda, Ibu Saodah, Mbak Ike, dan Mbak Nur terima kasih banyak atas bantuannya selama ini.
11. Teman-teman angkatan 2010 .
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan yang dapat

menyempurnakan skripsi ini, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, 18 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Karya Tulis Skripsi	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi	v
THANKS TO	vi
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Tujuan Laporan Keuangan	9
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	30
2.3.1 Independensi Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	30
2.3.2 Keahlian Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	31
2.3.3 Ukuran Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	31
2.3.4 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	32
2.3.5 Kepemilikan Institusional dan <i>Financial Distress</i>	33
2.3.6 Kepemilikan Manajerial dan <i>Financial Distress</i>	34
2.4 Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
3.3.1 Variabel Dependen	39
3.3.2 Variabel Independen	39
3.3.2.1 Independensi Komite Audit.....	40
3.3.2.2 Keahlian Komite Audit	41
3.3.2.3 Ukuran Komite Audit.....	41
3.3.2.4 Frekuensi pertemuan Komite Audit.....	42
3.3.2.5 Kepemilikan Institusional.....	42
3.3.2.6 Kepemilikan Manajerial	42
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	43

3.5 Metode Analisis Data	43
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	43
3.5.2. Pengujian Hipotesis	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Sampel Penelitian.....	47
4.2 Statistik Deskriptif.....	48
4.2.1 Pengujian Kelayakan Model (<i>Goodnes of Fit</i>).....	51
4.2.2.1 <i>Uji Hosmer and Lemeshow</i>	51
4.2.2 Pengujian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	52
4.2.3.1 <i>Chi Square Test</i>	52
4.2.3.2 <i>Cox and Snell R Square dan Nagelkerke's R Square</i>	54
4.2.3.3 Uji Klasifikasi 2x2.....	55
4.3 Pengujian Hipotesis.....	56
4.4 Pembahasan.....	58
4.4.1 Independensi komite audit terhadap <i>financial distress</i>	58
4.4.2 Keahlian komite audit terhadap <i>financial distress</i>	59
4.4.3 Ukuran komite audit terhadap <i>financial distress</i>	60
4.4.4 Frekuensi pertemuan komite audit terhadap <i>financial distress</i>	61
4.4.5 Kepemilikan institusional terhadap <i>financial distress</i>	62
4.4.6 Kepemilikan manajerial terhadap <i>financial distress</i>	62
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Implikasi	65
5.3 Keterbatasan	66
5.4 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL**Tabel**

4.1	Tabel proses seleksi sampel	41
4.2	Tabel Deskripsi variabel penelitian observasi awal	42
4.3	Hasil uji normalitas (data awal).....	46
4.4	Hasil uji normalitas (data tanpa <i>outlier</i>)	46
4.5	Hasil uji autokorelasi	48
4.6	Hasil uji glejser.....	49
4.7	Hasil uji multikolinearitas	50
4.8	Hasil uji multikolinearitas (setelah perbaikan).....	50
4.9	Hasil regresi uji F	52
4.10	Hasil nilai R^2	52
4.11	Hasil regresi uji t	53

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian
Lampiran 2	Output SPSS Regresi statistik deskriptif
Lampiran 3	Output SPSS Regresi Normalitas (data awal)
Lampiran 4	Output SPSS Regresi Normalitas (tanpa outlier)
Lampiran 5	Output SPSS Regresi Autokorelasi
Lampiran 6	Output SPSS Regresi Heterokedasitas
Lampiran 7	Output SPSS Regresi Multikolinearitas 1
Lampiran 8	Output SPSS Regresi Multikolinearitas 2
Lampiran 9	Output SPSS Regresi uji t
Lampiran 10	Output SPSS Regresi uji F
Lampiran 11	Output SPSS Regresi Koefisien Determinasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Akuntansi adalah suatu proses untuk menghasilkan informasi keuangan berupa laporan keuangan yang berguna bagi para penggunanya. Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu karyawan dan manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemasok, pelanggan dan lembaga pemerintah.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK No.1, adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2012)

Informasi keuangan agar dapat bermanfaat harus relevan dengan kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika mampu mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang. Biasanya pihak pengguna laporan keuangan terutama pihak eksternal memanfaatkan informasi keuangan untuk memprediksi laba dan arus kas yang akan datang.

Salah satu laba yang diprediksi oleh investor adalah laba per lembar saham. Laba per lembar saham merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Bagi investor informasi laba per lembar saham atau EPS (*Earning per Share*) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2009).

Laba per lembar saham ini memiliki hubungan dengan laba dan perubahan laba yang sering diprediksi dengan rasio keuangan. Hubungan terlihat dari laba yang merupakan salah satu bentuk gambaran dari kinerja perusahaan, dimana laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya laba yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Untuk itulah seorang investor akan merespon perubahan laba, baik itu meningkat atau menurun, karena hal tersebut merupakan dasar mereka untuk menghitung berapa laba bersih yang akan mereka peroleh dari hasil investasi modalnya atau EPS (*Earning per Share*) yang akan diterima.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas yang akan datang dengan memanfaatkan informasi keuangan yang dikonversikan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan, baik dalam satu laporan keuangan ataupun kombinasi dari beberapa laporan keuangan.

Beberapa peneliti terdahulu menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi laba yang akan datang. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu dalam memprediksi laba adalah, rasio

profitabilitas dan rasio likuiditas (Al-Qaisi, 2011; Widhi, 2011; Widiasih, 2006; Suprihatmi, 2006; Purnawati, 2005 & Suwarno, 2004).

Al-Qaisi (2011), menggunakan rasio profitabilitas yang dikelompokkan menjadi *commercial profit*, *economic profit*, dan *financial profit* untuk memprediksi EPS (*Earning per Share*). Hasil menunjukkan bahwa *commercial profit*, *economic profit*, dan *financial profit* mampu digunakan untuk memprediksi EPS (*Earning per Share*). Kemudian Widhi (2011) menggunakan rasio profitabilitas untuk memprediksi perubahan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*. Hasil menunjukkan bahwa *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Sedangkan menurut Widiasih (2006) yang menggunakan rasio profitabilitas berupa GPM (*Gross Profit Margin*) untuk memprediksi perubahan laba, menunjukkan hasil bahwa GPM (*Gross Profit Margin*) mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Suprihatmi (2006) juga memprediksi perubahan laba dengan rasio profitabilitas yang dikelompokkan menjadi GPM (*Gross Profit Margin*), ROI (*Return on Investment*) dan ROE (*Return on Equity*). Hasil penelitian membuktikan bahwa GPM (*Gross Profit Margin*), ROI (*Return on Investment*) dan ROE (*Return on Equity*) mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba.

Purnawati (2005) memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio profitabilitas berupa NIS (*Net Income to Sales*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio tersebut mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Kemudian Suwarno (2004) memprediksi perubahan laba dengan menggunakan

rasio profitabilitas yang dikategorikan menjadi NIS (*Net Income to Sales*) dan OPPBP (*Operating Profit to Profit before Taxes*). Hasil membuktikan bahwa NIS (*Net Income to Sales*) dan OPPBP (*Operating Profit to Profit before Taxes*) dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Dari penjelasan diatas, beberapa rasio profitabilitas yakni GPM (*Gross Profit Margin*) dan ROE (*Return on Equity*) belum menunjukkan hasil yang konsiten.

Selain rasio profitabilitas rasio likuiditas juga sering digunakan peneliti terdahulu dalam memprediksi laba. Al-Qaisi (2011) memprediksi EPS (*Earning per Share*) menggunakan rasio likuiditas yang terdiri dari *working capital*, *peremptory cash ratio*, *exchange ratio* dan *rapid cash*. Hasil menunjukkan bahwa *working capital*, *peremptory cash ratio*, *exchange ratio* dan *rapid cash* tidak mampu digunakan dalam memprediksi EPS (*Earning per Share*). Widhi (2011) memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio likuiditas yang dikelompokkan menjadi rasio lancar dan rasio *quick*. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio lancar dan rasio *quick* tidak mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba.

Widiasih (2006) yang memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio likuiditas berupa perputaran persediaan dan perputaran aktiva menunjukkan hasil bahwa rasio tersebut tidak dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Suprihatmi (2006) yang memprediksi perubahan laba dengan rasio likuiditas berupa *inventory turnover* atau perputaran persediaan yang menunjukkan hasil bahwa perputaran persediaan mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Sejalan dengan penelitian

Suprihatmi (2006), Purnawati (2005) juga memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio likuiditas yang terdiri dari ITO (*Inventory Turnover*) dan TATO (*Total Asset Turnover*) juga menunjukkan hasil bahwa rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba .

Sedangkan Suwarno (2004) memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio likuiditas yang terdiri dari *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Total asset Turnover* (TAT) menunjukkan hasil bahwa *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Total asset Turnover* (TAT) tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Dari hasil penjelasan mengenai kemampuan rasio likuiditas dalam memprediksi laba diatas, terlihat bahwa perputaran persediaan belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Berdasarkan adanya kebutuhan akan prediktibilitas laba dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi laba, dengan mereplikasi penelitian Al-Qaisi (2011) yang melakukan penelitian tentang memprediksi laba per lembar saham dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan demikian penelitian ini berjudul “***Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba per Lembar Saham***”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio *economic profit* mampu memprediksi laba per lembar saham?
2. Apakah rasio *financial profit* mampu memprediksi laba per lembar saham?
3. Apakah rasio *net profit margin* mampu memprediksi laba per lembar saham?
4. Apakah rasio *working capital* mampu memprediksi laba per lembar saham?
5. Apakah rasio *quick ratio* mampu memprediksi laba per lembar saham?
6. Apakah rasio *account receivable turnover* mampu memprediksi laba per lembar saham?
7. Apakah rasio *cash flow ratio* mampu memprediksi laba per lembar saham?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio *economic profit* mampu memprediksi laba per lembar saham.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio *financial profit* mampu memprediksi laba per lembar saham.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio *net profit margin* mampu memprediksi laba per lembar saham
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio *working capital* mampu memprediksi laba per lembar saham

5. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio *quick* mampu memprediksi laba per lembar saham
6. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio *account receivable turnover* mampu memprediksi laba per lembar saham
7. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio *cash flow ratio* mampu memprediksi laba per lembar saham

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi praktisi, dapat memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai bagaimana kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba per lembar saham.
2. Bagi pihak yang berkepentingan didalam pasar modal, terkhusus investor penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dalam membuat keputusan investasi.
3. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan mampu menjadi tambahan informasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tujuan Laporan Keuangan

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sebagai organisasi profesi akuntan telah menyusun standar akuntansi keuangan, yang menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah gambaran dari posisi keuangan perusahaan, pencapaian kinerja, dan perubahan permodalan perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan keuangan juga merupakan salah satu sumber informasi bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi dimasa depan. PSAK No.1 (Revisi 2009) menyatakan bahwa:

“ tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI,2012).”

Menurut ASOBAT (*A Statement of Basic Accounting Theory*) tujuan laporan keuangan adalah membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan, mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya, memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan, Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

Menurut APB (*Accounting Principles Board*) Statement No.4 tujuan laporan keuangan digolongkan menjadi tujuan khusus dan umum. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan tujuan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

Sedangkan tujuan umum adalah (1) memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan (2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha (3) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (4) Memberikan informasi lainnya yang diperlukan tentang perubahan harta dan kewajiban. (5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan.

Dari semua tujuan yang telah disebutkan diatas disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Dan dari pihak eksternal diharapkan informasi yang disajikan bermanfaat dalam meramalkan, membandingkan, dan mengevaluasi potensi arus kas yang akan diterima jika dilihat dari segi jumlah, waktu dan ketidakpastian yang terkait yang akan menjadi dasar dalam membuat keputusan bisnis.

2.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut standar akuntansi keuangan yang disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) laporan keuangan yang arsus disusun oleh perusahaan adalah:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan posisi keuangan minimal mencakup pos-pos berikut (kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban diestimasi, dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi komprehensif

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut (pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan laba atau rugi neto.

3. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:

- (i) seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
- (ii) perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

4. Laporan arus kas

Informasi yang disajikan dalam laporan arus kas adalah sebagai berikut:

- (a) Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi.

(b) Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

(c) Aktivitas Pendanaan

Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah (penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain, pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas dsb)

5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan menurut (Mamduh dan Halim, 2003:12)

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan ini juga bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan).

2. Laporan laba rugi komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan.

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas ini diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Analisis keuangan melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan. Pertama laporan posisi keuangan yang meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada satu periode, biasanya satu tahun atau kuartal. Kedua laporan laba rugi yang meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama satu periode tertentu (James & John, 2005).

Beberapa teknik analisis laporan keuangan adalah, analisis *common size*, analisis rasio, dan analisis *du pont*. Analisis *common size* adalah analisis dengan menghitung presentase setiap item dalam laporan posisi keuangan terhadap total aktiva, atau menghitung presentase setiap item dalam laporan laba rugi komprehensif terhadap total penjualan. Sedangkan analisis rasio keuangan adalah analisis dengan menggabungkan angka-angka dalam dan antara laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif. Dan analisis *du pont* merupakan pengembangan dari analisis rasio dengan memisahkan faktor-faktor yang

mempengaruhi ROA (*Return on Asset*) ke dalam *profit margin* dan perputaran aktiva (Hanafi dan Halim, 2003)

2.4 Analisis Rasio

Rasio keuangan adalah sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan ini digunakan untuk mengevaluasi keuangan perusahaan dan kinerjanya serta dapat memeriksa berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam rasio keuangan, dikenal dua jenis perbandingan yaitu perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Perbandingan internal adalah analisis rasio yang melibatkan dua jenis perbandingan yakni membandingkan rasio sekarang dengan rasio dahulu serta perkiraan dimasa mendatang untuk perusahaan yang sama. Sedangkan rasio eksternal adalah analisis rasio dengan membandingkan antara rasio suatu perusahaan dengan berbagai perusahaan lainnya yang hampir sama atau dengan rata-rata industri pada suatu periode (James & John, 2005).

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan-gabungkan angka-angka didalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Dengan rasio diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang dimana membuat ukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam angka relatif. Pada dasarnya analisis rasio dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu (Rasio aktifitas, likuiditas, pasar, profitabilitas dan solvabilitas).

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Rasio likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan dengan rasio solvabilitas, tetapi likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. (Subramanyam dan Wild, 2010).

Beberapa rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan yaitu:
(Subramanyam dan Wild, 2010)

- Rasio lancar

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio lancar didapat dengan rumus ;

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

- Rasio *quick*

Rasio *quick* atau rasio cepat adalah rasio likuiditas yang menggunakan aset yang lebih cepat dikonversi menjadi kas, sehingga rasio ini mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar dikarenakan persediaan dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid karena ketidakpastian dari nilai aset atas tahapan yang panjang hingga menjadi kas.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus ;

$$Rasio\ quick = \frac{Aktiva\ Lancar - persediaan}{Hutang\ Lancar}$$

- Modal Kerja terhadap Total Aset

Modal kerja terhadap total aset adalah selisih aset lancar setelah dikurangi dengan kewajiban lancar terhadap total asetnya. Modal kerja merupakan ukuran aset lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Selain itu modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas dan arus kas keluar perusahaan. Rasio ini diukur dengan:

$$\text{Working capital to Total Asset} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

- Perputaran piutang

Perputaran piutang adalah salah satu analisis likuiditas berdasarkan aktivitas operasi. Rasio ini mengacu pada kecepatan konversi piutang menjadi kas. Perputaran piutang diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}}$$

- Rasio arus kas terhadap utang lancar (*Cash Flow Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Rasio ini dianggap penting karena kewajiban dilunasi dengan kas selain itu juga untuk mengatasi sifat statis rasio lancar karena pembilangnya mencerminkan variabel yang bergerak. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Rasio profitabilitas yang sering dibicarakan yaitu:

- *Profit Margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Rasio yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Dan rasio yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. *Profit margin* dapat dihitung dengan rumus: (Mamduh dan Halim, 2003)

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- ROA (*Return On Asset*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut: (Mamduh dan Halim, 2003)

$$\textit{ROA(Return On Asset)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Oleh karena itu ROE bukan merupakan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dihitung dengan formula: (Mamduh dan Halim, 2003)

$$ROE(\text{Return On Equity}) = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

- *Economic Profit Ratio*

Economic profit atau laba ekonomi adalah laba yang menggambarkan peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modalnya (termasuk didalamnya biaya kesempatan). Sedangkan rasio laba ekonomi merupakan selisih antara total pendapatan dengan beban eksplisit dan implisit terhadap total asetnya. Beban eksplisit adalah beban yang dimana perusahaan benar mengorbankan kasnya. Sedangkan yang dimaksudkan beban implisit adalah beban yang dijadikan pengurang pendapatan, namun perusahaan tidak mengeluarkan kas untuk beban tersebut seperti halnya beban penyusutan dan amortisasi.

Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut: (Al-Qaisi, 2011)

$$\text{Economic profit} = \frac{\text{Total pendapatan} - (\text{B. eksplisit} + \text{B. Implisit})}{\text{Total Aset}}$$

- *Financial Profit Ratio*

Laba akuntansi adalah selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Laba akuntansi tidak memperhitungkan beban implisit. Rasio laba akuntansi merupakan selisih antara total pendapatan dengan beban eksplisit terhadap total asetnya. Beban eksplisit yang dimaksudkan adalah beban yang dimana perusahaan benar mengorbankan kasnya.

Rasio ini dihitung dengan formula: (Al-Qaisi, 2011)

$$\text{Financial profit} = \frac{\text{Total Pendapatan} - \text{Beban eksplisit}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 *Earning per Share (EPS)*

Earning per share adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan (Tandelilin, 2010). Karena laba merupakan dasar pembayaran dividen, sebagaimana juga dasar kenaikan nilai saham, investor selalu tertarik dengan laba per lembar saham yang dilaporkan perusahaan. Mungkin tidak ada satu angka statistik yang paling sering dikutip atau diandalkan oleh investor selain laba per lembar saham, meskipun angka itu mempunyai keterbatasan bawaan.

Laba per Lembar Saham (*Earnings per Share / EPS*) adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, yakni melihat seberapa besar laba yang diperoleh dari satu lembar saham biasa yang dimiliki pemegang saham (investor). *Earnings Per Share (EPS)* merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham

yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi (Kasmir, 2008:130).

EPS dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya, yang berarti juga meningkatkan kekayaan para pemegang sahamnya. Perkembangan laba umumnya digunakan sebagai ukuran untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya ke dalam kenaikan penghasilan. Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditujuk oleh besarnya laba per lembar saham dari perusahaan yang bersangkutan. Kinerja suatu perusahaan dikatakan kurang bagus atau buruk apabila EPS-nya rendah. Sebaliknya jika perusahaan tersebut dikatakan berhasil apabila EPS-nya meningkat dan dengan adanya peningkatan EPS tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan.

2.6 Penelitian terdahulu

Menurut penelitian diluar negeri tepatnya di Arab oleh Al-Qaisi (2011) meneliti prediktibilitas *profit per share* dengan menggunakan rasio keuangan membuktikan bahwa rasio keuangan memiliki prediktibilitas terhadap *profit per share*. Rasio yang memiliki prediktibilitas terhadap *profit per share* adalah *financial ratio*, *economic ratio* dan *commercial ratio* dimana menunjukkan arah yang positif. Sedangkan *working capital*, *peremtory cash ratio*, *exchange ratio* dan *rapid cash* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *profit per share* pada 10

perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman periode 2005-2010.

Widhi (2010) meneliti mengenai kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Hasil regresi membuktikan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar dan rasio *quick* tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa datang. Sedangkan untuk rasio aktivitas yang dapat digunakan untuk memprediksi laba adalah rata-rata perputaran piutang. Sedangkan rasio rata-rata perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba masa datang. Pada rasio solvabilitas menurut hasil penelitian, rasio total hutang yang memiliki pengaruh yang signifikan dan mampu untuk memprediksi laba. Namun *times interest earned* dan *fixed charge coverage* tidak mampu digunakan untuk memprediksi laba dimasa datang. Selanjutnya untuk rasio profitabilitas dan rasio pasar dinyatakan bahwa tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba

Widiasih (2006) menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2003. Penelitian menunjukkan hasil bahwa secara simultan perubahan laba mempunyai hubungan dengan kelompok rasio ukuran kinerja EPS (*Earning per Share*) dan PER (*Price Earning Ratio*), kelompok rasio ukuran efisiensi operasi (perputaran persediaan, perputaran aktiva dan *Gross Profit Margin*), dan kelompok rasio ukuran kebijakan keuangan

(*leverage*). Namun secara parsial hanya *Gross Profit Margin* dan *leverage* yang berpengaruh terhadap perubahan laba.

Suprihatmi (2006) meneliti mengenai kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2000-2002. Dan dari hasil regresi membuktikan bahwa rasio GPM (*Gross Profit Margin*), *Inventory Turnover*, ROI (*Return On Investment*), dan ROE (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap perubahan laba. Dimana GPM dan ROE berpengaruh negatif sedangkan ROI dan *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap laba.

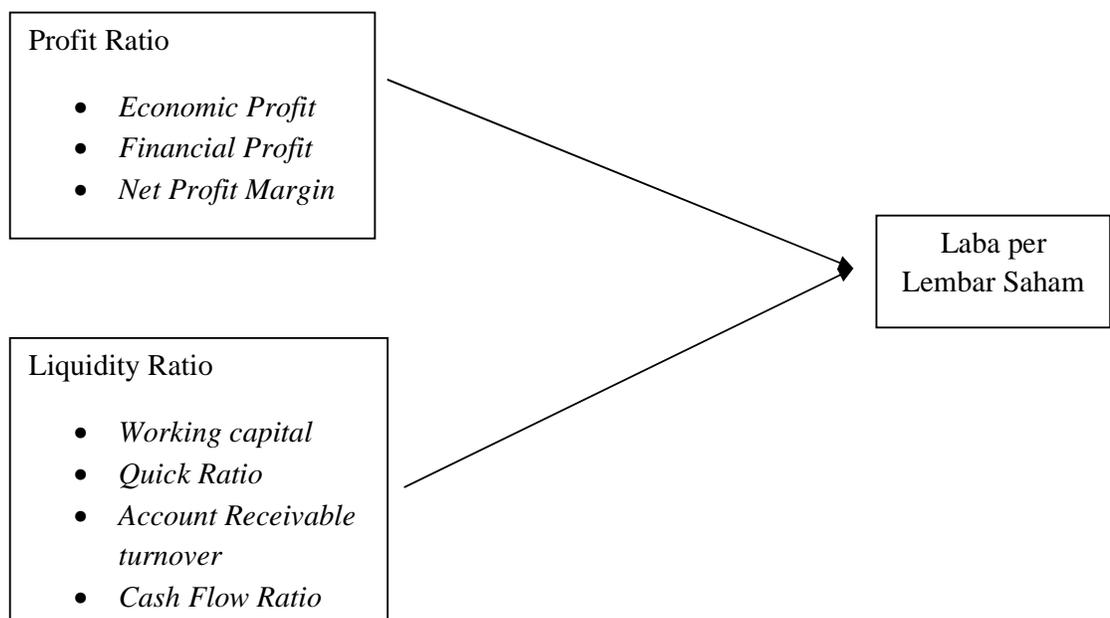
Purnawati (2005) meneliti mengenai kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 53 perusahaan *Agriculture, Forestry and Fishing, Animal Feed and Husbandry, Mining and Mining Services, Construction* dan *Manufactur* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode 2000 - 2003. Dari hasil regresi membuktikan bahwa rasio ITO (*Inventory Turnover*), TATO (*Total Asset Turnover*), NIS (*Net Income to Sales*), dan SCL (*Sales to Current Liability*) dapat memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang pada perusahaan . Sedangkan *Current ratio, Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM)* tidak mampu digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang.

Suwarno (2004) meneliti mengenai manfaat informasi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 162 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta dari periode 1998 sampai 2002. Penelitian menunjukkan bahwa *operating profit to profit before taxes (OPPBT), inventory to working capital*

(IWC) dan Net Income to Sales (NIS) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan . Sedangkan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Total asset Turnover* (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah sebagai berikut:



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Rasio profitabilitas terhadap Laba per Lembar Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga merupakan rasio yang sering digunakan untuk memprediksi laba. Salah satu rasio

tersebut adalah NPM (*Net Profit Margin*). Karena sering digunakan untuk memprediksi laba dan mengingat fungsinya untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas mampu digunakan untuk memprediksi Laba per Lembar Saham .

2.8.1.1 Pengaruh Laba Ekonomi (*Economic Profit*) terhadap Laba per Lembar Saham

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan atau dipadang dengan dua cara. Salah satunya adalah laba dalam ilmu ekonomi murni yang didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut yang termasuk didalamnya biaya kesempatan (Wikipedia). Laba adalah salah satu alat ukur dalam penilaian kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi laba maka laba per lembar saham atau laba yang siap dibagikan kepada pemegang saham pun akan meningkat.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa rasio profitabilitas yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang. Seperti penelitian Widiasih (2006) yang membuktikan bahwa rasio GPM (*Gross Profit Margin*) yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan tingkat penjualannya, dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Hal yang sama juga dibuktikan oleh Suprihatmi (2006) dimana rasio profitabilitas yang terdiri dari GPM (*Gross Profit Margin*), ROI (*Return On Investment*), dan ROE (*Return On Equity*) juga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba.

Selain itu menurut Al-Qaisi (2011) yang menggunakan rasio profit berupa laba ekonomi (*economic profit*) membuktikan bahwa laba ekonomi mampu memprediksi dengan arah yang positif dan signifikan terhadap laba per lembar saham dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jika *economic ratio* meningkat maka laba per lembar saham juga akan meningkat.

H1: *Economic Profit* mampu memprediksi Laba per Lembar Saham

2.8.1.2 Pengaruh Laba Akuntansi (*Financial profit*) terhadap Laba per Lembar Saham

Laba dari sudut pandang akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Atau dengan kata lain laba akuntansi merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut. Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh laba akuntansi yakni terbukti bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainnya dalam pengambilan keputusan dan meramalkan keuntungan yang mereka harapkan (Wikipedia).

Laba dapat diprediksi dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang ada. Salah satunya yang sering digunakan oleh peneliti terdahulu adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Purnawati (2005) dan Suwarno (2004) membuktikan bahwa rasio profitabilitas yakni NIS (*Net Income to Sales*) dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang.

Selain itu menurut Al-Qaisi (2011) yang menggunakan rasio profit berupa laba akuntansi (*financial ratio*) membuktikan bahwa laba akuntansi mampu digunakan untuk memprediksi laba per lembar saham dengan arah yang positif dan signifikan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jika *financial ratio* meningkat maka laba per lembar saham juga akan meningkat.

H2: *Financial profit* mampu memprediksi Laba per Lembar Saham

2.8.1.3 Pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap Laba per Lembar Saham

Rasio NPM (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu serta menggambarkan perusahaan dalam menekan biaya-biaya pada periode tertentu. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan yang tinggi dan mampu menekan biaya, ini menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dan kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat dikatakan memiliki nilai prediktif dalam menghasilkan laba.

Menurut Pramesthy (2013), yang menguji pengaruh rasio keuangan terhadap EPS (*Earning per Share*), menunjukkan hasil bahwa NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh signifikan terhadap EPS (*Earning per Share*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Borromeu (2013) yang juga membuktikan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh signifikan terhadap EPS (*Earning per Share*).

Dari pembuktian pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap EPS (*Earning per Share*), penelitian terdahulu juga telah memberi bukti lebih lanjut mengenai pengaruh kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba. Salah

satunya menurut Widiasih (2006) yang membuktikan bahwa rasio GPM (*Gross Profit Margin*) dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Kemudian Suprihatmi (2006) juga membuktikan bahwa rasio profitabilitas GPM (*Gross Profit Margin*) mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba dengan arah yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan GPM (*Gross Profit Margin*) akan menurunkan perubahan laba. Ini terjadi karena peningkatan penjualan tidak sebanding dengan peningkatan biaya usaha.

H3: *Net Profit Margin* mampu memprediksi Laba per Lembar Saham

2.8.2 Rasio Likuiditas terhadap Laba per Lembar Saham

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Biasanya perusahaan tidak hanya memenuhi atau membayarkan hutangnya dengan kas, sehingga likuiditas yang tinggi belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan menghasilkan arus kas masuk yang tinggi yang juga akan meningkatkan laba. Namun karena dalam rasio likuiditas memperhitungkan aset lancar dari perusahaan, maka rasio ini kemungkinan juga dapat digunakan dalam memprediksi laba.

2.8.2.1 Pengaruh *Working Capital to Total Asset* terhadap Laba per Lembar Saham

Working capital atau modal kerja adalah selisih aset lancar setelah dikurangi dengan kewajiban lancar terhadap total asetnya. Modal kerja merupakan ukuran aset lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara

arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Menurut Yulistri (2009) yang menguji pengaruh efektivitas dan kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih, memperoleh hasil penelitian bahwa efektivitas dan kebutuhan modal kerja baik secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap laba bersih. Selain memiliki pengaruh ternyata komponen working capital juga dapat digunakan untuk memprediksi laba seperti hasil penelitian Suwarno (2004) yang membuktikan bahwa IWC (Inventory to Working Capital) berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

H4: *Working Capital to Total Aseet* mampu memprediksi Laba per Lembar Saham

2.8.2.2 Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Laba per Lembar Saham

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya. Yang termasuk ke dalam rasio lancar adalah aktiva lancar yang dapat dengan cepat diubah dalam bentuk kas, termasuk di dalamnya akun kas, surat-surat berharga, piutang dagang, beban dibayar di muka, dan pendapatan yang masih harus diterima (wikipedia).

Quick ratio atau rasio cepat merupakan uji likuiditas yang lebih ketat, karena rasio ini hanya menggunakan aset yang lebih cepat dikonversikan menjadi kas. Persediaan tidak dimasukkan dalam rasio ini, karena persediaan sering kali merupakan aset lancar yang paling tidak likuid. Alasan lain tidak memasukkan persediaan dikarenakan oleh nilainya yang sering kali melibatkan pertimbangan manajerial dibandingkan nilai aset lancar lainnya (Subramanyam dan Wild,

2010:258). Angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi (Hanafi dan Halim, 2003:78)

Menurut penelitian Jiasti (2010) telah membuktikan bahwa rasio quick memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap laba usaha.

H5: *Quick Ratio* mampu memprediksi Laba per Lembar Saham

2.8.2.3 Pengaruh *Account Receivable turnover* terhadap Laba per Lembar Saham

Rasio perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan kredit bersih terhadap rata-rata piutang usaha. Perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas selama setahun atau satu periode. Dalam menilai likuiditas, termasuk modal kerja dan rasio lancar, penting untuk mengukur kualitas dan likuiditas piutang. Baik kualitas maupun likuiditas piutang dipengaruhi oleh tingkat perputarannya. Kualitas mengacu pada kemungkinan tertagihnya piutang tanpa menimbulkan kerugian. Sedangkan likuiditas mengacu pada kecepatan konversi piutang menjadi kas.

Perputaran piutang merupakan likuiditas yang dilihat dari aktivitas piutangnya. Sehingga perputaran piutang yang cepat, akan mempercepat perubahan piutang kedalam kas yang akan menambah laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Widiasih (2006) yang membuktikan bahwa secara simultan rasio likuiditas dari aktivitas perputaran persediaan dan perputaran aktiva mempunyai hubungan dengan perubahan laba. Selain itu menurut Suprihatmi (2006) juga membuktikan bahwa rasio likuiditas dari aktivitas perputaran

persediaan mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba dengan arah yang positif. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian Widhi (2011) yang membuktikan bahwa rasio likuiditas dari aktivitas perputaran piutang dapat digunakan untuk memprediksi laba.

H6: *Account Receivable turnover* mampu memprediksi Laba per Lembar Saham

2.8.2.4 Pengaruh *Cash Flow Ratio* terhadap Laba per Lembar Saham

Rasio arus kas adalah ukuran rasio likuiditas yang lebih dinamis dibandingkan dengan rasio lancar. Hal ini terjadi karena kewajiban dilunasi dengan kas, sehingga perbandingan arus kas operasi terhadap kewajiban lancar menjadi cukup penting. Rasio arus kas operasi berada dibawah 1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar, tanpa menggunakan arus kas dan aktivitas lain.

Hal tersebut didukung dengan pembuktian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas mampu digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Seperti penelitian Purnawati (2005) yang menggunakan rasio likuiditas dari aktivitas perputaran persediaan dan perputaran total aktiva yang memperoleh hasil bahwa rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Kemudian diperjelas dengan penelitian Jiasti (2010) yang membuktikan bahwa CTO (*Cash Turnover*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laba usaha.

H7: *Cash Flow Ratio* mampu memprediksi Laba per Lembar Saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris (*empirical research*) yang merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang telah diperoleh berdasarkan observasi atau pengamatan (Indriantoro dan Supomo, 2002). Objek yang diteliti lebih mengutamakan penelitian data dan fakta empiris.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2012. Sampel diambil dari 131 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

- Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu penelitian dari periode 2009-2012
- Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian dari periode 2009-2012
- Perusahaan yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang rupiah

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk data yang sudah jadi atau berupa

publikasi. Data yang digunakan bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan literatur terkait lainnya.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Earning per Share (EPS). EPS dapat didefinisikan sebagai laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan (Tandelilin:2010). Yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$EPS(Earning\ per\ Share) = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.

Profit margin dapat dihitung dengan rumus:

$$Net\ Profit\ margin = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- *Economic Profit*

Economic profit atau laba ekonomi adalah laba yang menggambarkan peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan

penanaman modalnya (termasuk didalamnya biaya kesempatan). Sedangkan rasio laba ekonomi merupakan selisih antara total pendapatan dengan beban eksplisit dan implisit terhadap total asetnya. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan biaya penyusutan barang modal (Wikipedia).

Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut: (Al-Qaisi, 2011)

$$Economic\ profit = \frac{Total\ pendapatan - (B.\ eksplisit + B.\ Implisit)}{Total\ Aset}$$

- **Financial Profit**

Laba akuntansi adalah selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Laba akuntansi tidak memperhitungkan beban implisit. Rasio laba akuntansi merupakan selisih antara total pendapatan dengan beban eksplisit terhadap total asetnya.

Rasio ini dihitung dengan formula: (Al-Qaisi, 2011)

$$Financial\ profit = \frac{Total\ Pendapatan - B.\ eksplisit}{Total\ Aset}$$

- **Working Capital to Total Aset**

Modal kerja adalah selisih aset lancar setelah dikurangi dengan kewajiban lancar terhadap total asetnya. Modal kerja merupakan ukuran aset lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditor.

Rasio ini dihitung dengan formula:

$$\text{Working capital to Total Asset} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{utang lancar}}{\text{Total Aset}}$$

- *Quick Ratio*

Rasio *quick* adalah rasio likuiditas yang menggunakan aset yang lebih cepat dikonversi menjadi kas, sehingga rasio ini mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar dikarenakan persediaan dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid karena ketidakpastian dari nilai aset atas tahapan yang panjang hingga menjadi kas.

Rasio ini dihitung dengan formula:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

- *Account Receivable turnover*

Perputaran piutang adalah salah satu analisis likuiditas berdasarkan aktivitas operasi. Rasio ini mengacu pada kecepatan konversi piutang menjadi kas.

Rasio ini dihitung dengan formula:

$$\text{Account receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}}$$

- *Cash Flow Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Rasio ini dianggap penting karena kewajiban dilunasi dengan kas selain itu juga untuk mengatasi sifat statis rasio lancar karena pembilangnya mencerminkan variabel yang bergerak.

Rasio ini dihitung dengan formula:

$$\text{Cash flow ratio} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{utang lancar}}$$

3.5 Metode Analisis

Analisis data peneliti yang merupakan bagian dari proses pengujian dan setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data peneliti. Proses analisis dan data peneliti umumnya terdiri dari beberapa tahap persiapan, analisis dan deskriptif, pengujian kualitas data dan pengujian hipotesis. Penelitian ini akan menggunakan metode regresi berganda (multiple regression) dan dilakukan dengan menggunakan bantuan software aplikasi statistik, yaitu SPSS (Statistical Package of Social Science) versi 16.0.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode OLS merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (Best Linier Unbias Estimator / BLUE) (Ghozali, 2009). Kondisi akan terjadi apabila memenuhi beberapa asumsi klasik seperti normalitas, tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas, tidak ada autokorelasi dan heterokedastisitas.

3.6.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah sebaran data yang ada terdistribusi secara normal/tidak. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi untuk variabel yang dianalisis memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal (Ghozali, 2005).

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastiditas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser. Dalam pengujian ini jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedasitas (Ghozali, 2009)

3.6.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2009).

Akibat bagi model regresi yang mengandung multikolinearitas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas akan menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar (Ghozali, 2009) Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas didalam model regresi adalah berbagai alternatif sebagai berikut:

1. Nilai R^2

yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

2. Menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas. jika ada korelasi yang cukup tinggi, maka di dalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas.

3. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, maka menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokoelasi keadaan dimana variabel gangguan pada periode sebelumnya.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* karena gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Cara yang digunakan untuk mendiagnosis adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2009) adalah:

- a. Bila DW terletak antara batas atas (Upper bound/du) dan 4-du, maka tidak ada autokorelasi.
- b. Bila DW lebih rendah dari batas bawah (Lower bound/dl) maka ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl), maka ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara (4-du) dan antara (dl-du) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.7 Uji Hipotesis

Penggunaan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam penelitian ini mengarahkan pada metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi berganda atau *multiple regression* karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi tersebut *ordinary least squares* (kuadrat terkecil biasa). Inti dari metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2009)

Dalam persamaan regresi pada penelitian ini yang bertindak sebagai variabel dependen adalah EPS (Earning per Share), sedangkan variabel

independennya diwakili oleh *Economic profit*, *financial profit*, NPM (*Net Profit Margin*), *Working capital*, *Quick Ratio*, *Account Receivable Turnover*, *Cash Flow Ratio*. Alat analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen yang dimaksudkan diatas terhadap laba per lembar saham atau EPS (*Earning per Share*) yang bertindak sebagai variabel dependen. Persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1EP + b_2FP + b_3NPM + b_4WK + b_5QR + b_6RTO + b_7CFO + e$$

Dimana

Y	: EPS (<i>Earning per Share</i>)
a	: Konstanta
EP	: <i>Economic Profit</i>
FP	: <i>Financial Profit</i>
NPM	: <i>Net Profit Margin</i>
WK	: <i>Working Capital to Total Asset</i>
QR	: <i>Quick Ratio</i>
RTO	: <i>Account Receivable Turnover</i>
CFO	: <i>Cash Flow Operation</i>
$b_{1,2,3,4,5,6,7}$: Koefisien Regresi
e	: <i>Error</i>

3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Untuk pengujian secara parsial ini digunakan uji t. Cara melakukan uji t adalah dengan *Quick Look* yaitu bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5 persen, maka H_0 yang menyatakan $b_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai *absolute*). Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.7.2 Uji kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi. Dalam penelitian ini *Goodness of Fit* dilihat dari pengujian koefisien determinasi dan uji F.

3.7.2.1 Koefisien Determinasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antar variabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*adjusted R-square*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2009). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Secara umum, koefisien determinasi untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.7.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2009). Uji f dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi f pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significan* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang

berarti secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.